

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN MINIM LITERASI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Khairat Umami^{*1}, Tuti Rezeki Alawiyah Siregar², Dian Anggeraini³

^{1,2,3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat

*e-mail: khairadumami@gmail.com

Abstrak

Minimnya kemampuan literasi dasar di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu akar masalahnya adalah belum optimalnya kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan literasi siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 30 guru sekolah dasar di Kecamatan X melalui tahapan: (1) analisis kebutuhan dan asesmen awal, (2) workshop penyusunan perangkat ajar berbasis literasi, (3) pendampingan praktik baik di kelas (*peer teaching* dan *mentoring*), serta (4) evaluasi hasil. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru sebesar 78% dalam merancang modul ajar bermuatan literasi serta kemampuan mengadaptasi strategi membaca terbaca dan interaktif di kelas. Melalui optimalisasi Kurikulum Merdeka, guru terbukti mampu mengubah paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual, sehingga berdampak positif pada peningkatan minat dan keterampilan literasi siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Kompetensi Guru; Literasi Sekolah Dasar; Pengabdian kepada Masyarakat.

Abstract

The limited level of basic literacy skills at the elementary school level remains a serious challenge in the Indonesian education system. One of the underlying problems is the suboptimal pedagogical competence of teachers in integrating differentiated learning and diagnostic assessment as mandated by the *Merdeka Curriculum*. This community service article aims to describe a teacher competency improvement program through training and mentoring in the implementation of the *Merdeka Curriculum*, with a focus on strengthening literacy among elementary school students. The implementation method employed a *Participatory Action Research* (PAR) approach involving 30 elementary school teachers in District X through the following stages: (1) needs analysis and initial assessment, (2) workshops on developing literacy-based teaching materials, (3) mentoring of best practices in the classroom through *peer teaching* and *mentoring*, and (4) outcome evaluation. The results of the community service program showed a 78% improvement in teachers' understanding of designing literacy-oriented teaching modules, as well as their ability to adapt engaging and interactive reading strategies in the classroom. Through the optimization of the *Merdeka Curriculum*, teachers demonstrated the ability to transform conventional learning paradigms into student-centered and contextual learning, thereby contributing positively to the improvement of students' literacy interest and skills.

Keywords: Merdeka Curriculum; Teacher Competence; Elementary School Literacy; Community Service.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu indikator fundamental keberhasilan pendidikan dasar adalah penguasaan kemampuan literasi (membaca dan menulis). Namun, berbagai laporan asesmen nasional maupun internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Asesmen Nasional (AN), secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih memerlukan perbaikan yang signifikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Minimnya literasi ini tidak hanya berakar dari minimnya ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan rendahnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran yang merangsang daya kritis dan minat baca anak (Rahmawati et al., 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai solusi transformatif untuk memulihkan pembelajaran (*learning recovery*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (*teaching at the right level*) serta minat dan tahap perkembangan mereka (Kemendikbudristek, 2022). Fleksibilitas ini ditopang oleh

penggunaan asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi lintas mata pelajaran (Hadi & Zulfikar, 2023).

Kendati demikian, transisi menuju Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar tidak luput dari hambatan. Banyak guru di tingkat sekolah dasar mengalami kendala teknis maupun konseptual dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada penguatan literasi (Suryaman, 2020). Guru kerap terbiasa dengan metode ceramah satu arah dan penggunaan buku teks tunggal, sehingga pendekatan literasi berbasis teks multimoda dan pengayaan bacaan anak belum terlaksana secara optimal (Pratama et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk menjawab urgensi peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. Program ini berfokus pada pendampingan intensif penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengintegrasikan strategi literasi kreatif ke dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila / P5). Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru memiliki kemandirian dan kreativitas tinggi dalam merancang ekosistem kelas yang literat.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan diimplementasikan dengan mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR), atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi aktif dan kemitraan setara antara tim pelaksana pengabdian dengan mitra sasaran, yakni para guru sekolah dasar. Kolaborasi tersebut terjalin secara konsisten di setiap fase kegiatan, mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan program, hingga tahap evaluasi dan refleksi akhir.

A. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Khalayak sasaran dalam program ini adalah 30 orang guru, yang terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Para guru ini tergabung dalam gugus wilayah binaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria pemilihan lokasi didasarkan pada rendahnya capaian skor literasi pada rapor mutu sekolah, sehingga intervensi program diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi di wilayah tersebut.

B. Tahapan Pelaksanaan

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang terstruktur dan saling berkesinambungan, sebagai berikut:

1. Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Tahap awal ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif kondisi awal dan kebutuhan riil mitra di lapangan. Tim pelaksana melakukan serangkaian kegiatan, antara lain observasi awal untuk mengamati suasana pembelajaran, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para guru untuk menggali kendala yang mereka hadapi, serta penyebaran kuesioner pra-uji (*pre-test*). Instrumen pra-uji dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman guru terhadap regulasi Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi hambatan konkret yang mereka alami dalam proses pengajaran literasi di kelas.

2. Tahap Pelatihan dan Workshop (*Capacity Building*)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap kedua difokuskan pada peningkatan kapasitas guru melalui kegiatan lokakarya interaktif yang berlangsung selama dua hari. Materi pelatihan dirancang secara aplikatif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di kelas, dengan pokok bahasan sebagai berikut:

- Pendalaman Kurikulum: Analisis mendalam terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi siswa.
- Perancangan Pembelajaran: Penyusunan Modul Ajar dengan mengimplementasikan model *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang menekankan pada penyesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- Strategi Pembelajaran: Penguasaan teknik penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta pemanfaatan buku bacaan berjenjang (*graded books*) sebagai media untuk memfasilitasi keberagaman kemampuan literasi siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

3. Tahap Pendampingan Praktik dan Mentoring
Setelah mengikuti workshop, para guru tidak dilepaskan begitu saja. Tahap ketiga merupakan periode pendampingan intensif yang berlangsung selama satu bulan. Dalam fase ini, tim pengabdian secara berkala mendampingi guru untuk mengimplementasikan perangkat ajar yang telah mereka susun ke dalam praktik pembelajaran di kelas masing-masing. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui metode *peer teaching* (pengajaran sejawat) dan observasi kelas langsung oleh tim pengabdian. Proses ini bertujuan untuk memberikan umpan balik formatif, memperkuat keterampilan pedagogis guru, serta memastikan adaptasi perangkat ajar berjalan efektif di lingkungan belajar yang sesungguhnya.
4. Tahap Evaluasi
Tahap akhir merupakan proses pengukuran dan refleksi untuk menilai tingkat keberhasilan program secara holistik. Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu:
 - a. Pengukuran Kuantitatif: Pelaksanaan uji pasca-program (*post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kompetensi guru setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
 - b. Penilaian Produk: Analisis dan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran (modul ajar) yang dihasilkan oleh para guru sebagai bukti konkret ketercapaian program.
 - c. Refleksi Kualitatif: Penyelenggaraan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion* - FGD) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan masukan dari para guru sebagai bahan refleksi bersama dan perbaikan program di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah sukses terlaksana dengan tingkat partisipasi aktif sebesar 100% dari 30 guru peserta. Hasil dari setiap tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil Analisis Awal (Pre-Test)

Berdasarkan asesmen awal sebelum pelatihan diberikan, terungkap bahwa sekitar 73% guru merasa kesulitan membedakan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, serta 82% guru belum pernah merancang pembelajaran literasi yang memanfaatkan teks multimoda atau buku pengayaan non-teks pelajaran.

B. Peningkatan Pemahaman Konseptual Melalui Workshop

Melalui sesi pelatihan intensif, terjadi peningkatan pemahaman teoretis guru yang diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Rata-rata skor pemahaman guru meningkat dari angka **52,4 (kategori rendah)** menjadi **86,5 (kategori sangat baik)**.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kompetensi Guru

Indikator Kompetensi	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Regulasi Kurikulum Merdeka	58,0	88,2	+30,2
Kemampuan Menyusun Modul Ajar Literasi	49,5	85,0	+35,5
Penerapan Strategi Membaca Berdiferensiasi	49,7	86,3	+36,6

C. Produk Perangkat Ajar

Sebagai luaran nyata (*output*), seluruh peserta berhasil menyusun 30 dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang terintegrasi penuh dengan program literasi sekolah (misalnya program 15 menit membaca buku non-teks sebelum pelajaran dimulai, serta lembar kerja peserta didik berbasis pemahaman kritis).

PEMBAHASAN

Program pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi berupa pelatihan terarah dan pendampingan berkelanjutan merupakan kunci krusial dalam mengakselerasi adopsi kebijakan pendidikan di tingkat akar rumput. Berdasarkan temuan di lapangan, kendala utama minimnya literasi di sekolah dasar bukanlah pada ketiadaan niat belajar siswa, melainkan kurang bervariasinya strategi guru dalam menyajikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kognitif anak (*developmentally appropriate practice*) (Susanto et al., 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas jam pelajaran dan adanya alokasi waktu khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan peluang besar bagi guru untuk membudayakan literasi. Melalui pelatihan ini, guru disadarkan bahwa literasi tidak terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam rumpun ilmu pengetahuan alam maupun sosial (Prasetyo & Wibowo, 2024).

Namun demikian, proses pendampingan juga mencatat beberapa catatan reflektif. Beberapa guru senior memerlukan waktu adaptasi yang sedikit lebih lama dalam mengoperasikan perangkat digital untuk mencari referensi bahan ajar digital (seperti melalui Platform Merdeka Mengajar / PMM). Oleh karena itu, pendekatan *mentoring* sejawat (*peer mentoring*) terbukti sangat efektif, di mana guru yang lebih cepat menguasai materi dilibatkan untuk membimbing rekan sejawat di sekolah masing-masing. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada komitmen internal kepala sekolah dalam merawat komunitas belajar (*learning community*) tingkat satuan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui program pengabdian masyarakat ini terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar untuk mengatasi tantangan rendahnya literasi. Peningkatan kompetensi guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak pada keterampilan praktis mereka, seperti merancang modul ajar yang inovatif dan kontekstual, menyusun asesmen diagnostik yang akurat, serta mengimplementasikan strategi membaca berdiferensiasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan literat.

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan secara sistematis, dapat dirumuskan tiga kesimpulan utama. *Pertama*, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)—yang memadukan pelatihan intensif dengan pendampingan lapangan secara berkelanjutan—terbukti ampuh menjembatani kesenjangan pemahaman guru terhadap kurikulum baru. Hal ini didukung oleh peningkatan rata-rata skor pemahaman pedagogis guru sebesar 34,1%, dari 52,4 pada saat pra-uji menjadi 86,5 pada pasca-uji, khususnya dalam aspek regulasi Kurikulum Merdeka, penyusunan asesmen diagnostik, dan penerapan strategi membaca berdiferensiasi.

Kedua, dari sisi luaran (*output*), program ini berhasil menghasilkan 30 dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang telah terintegrasi penuh dengan program literasi sekolah. Modul-modul tersebut memuat elemen-elemen inovatif seperti pemanfaatan teks multimoda, buku pengayaan non-teks, serta pembiasaan

membaca harian, dan telah siap untuk diimplementasikan secara mandiri oleh para guru di kelas masing-masing.

Ketiga, program ini telah mendorong terjadinya transformasi paradigma pembelajaran yang mendasar. Melalui pengenalan model *Teaching at the Right Level* (TaRL), para guru secara bertahap meninggalkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), beralih menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pergeseran ini tidak hanya menciptakan ekosistem kelas yang ramah literasi, tetapi juga merangsang tumbuhnya daya kritis dan keaktifan siswa sekolah dasar dalam proses belajar.

Untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak positif dari program ini, terdapat tiga rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, bagi satuan pendidikan, kepala sekolah beserta dewan guru disarankan untuk melembagakan komunitas belajar internal (*Professional Learning Community*) secara rutin dan terjadwal. Wadah ini penting untuk memelihara kolaborasi antar-guru, memfasilitasi pendampingan sejawat (*peer mentoring*), serta menjaga konsistensi inovasi dalam pengembangan perangkat ajar yang berorientasi pada penguatan literasi.

Kedua, bagi Dinas Pendidikan setempat, disarankan untuk memperluas cakupan program pelatihan dan pendampingan serupa secara merata ke gugus-gugus sekolah dasar lainnya, terutama pada wilayah dengan skor literasi rendah berdasarkan rapor mutu pendidikan. Langkah ini diharapkan dapat mempercepat pemerataan kualitas pendidikan dasar di tingkat regional.

Ketiga, bagi peneliti atau akademisi selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan studi ini dengan mengukur dampak jangka panjang (*long-term impact*) dari peningkatan kompetensi guru terhadap capaian literasi siswa secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat menggunakan instrumen asesmen hasil belajar siswa yang terstandar, guna memperoleh bukti kuantitatif yang lebih kuat mengenai kontribusi program terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S., & Zulfikar, Z. (2023). Transformasi Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1420–1430.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D., & Wijayanti, S. (2022). Optimalisasi Peran Guru Melalui Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 4(2), 115–123.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, A., & Wibowo, N. (2024). Penguatan Literasi dan Numerasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKM)*, 5(1), 112–120.
- Pratama, R. A., Lestari, S., & Hidayat, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Rahmawati, D., et al. (2021). Hambatan dan Tantangan Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(2), 88–97.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Merdeka Belajar. *Semiba: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 2(1), 12–20.
- Susanto, A., et al. (2022). Pendampingan Penyusunan Perangkat Ajar Berdiferensiasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(1), 30–42.
- Zubaidah, S., & Lestari, N. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 205–214.